

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini diwajibkan untuk berfungsi sebagai sekolah negeri dengan atribut Islami, menjadi madrasah model di Kalimantan Selatan, dan membina kompetensi akademik, non-akademik, dan etika. Secara historis, madrasah ini berasal dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 Tahun di Banjarmasin, yang dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1951. Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi, termasuk SMP Muhammadiyah, SMA Negeri/SMEP Nagasari, SMA Negeri Teluk Dalam, dan SP IAIN.

Pada tahun 1957, PGAN 4 Tahun ditingkatkan menjadi PGAN 6 Tahun, yang dipusatkan di Kompleks Mahasiswa Mulawarman di Banjarmasin. Selanjutnya, pada tahun 1978, berdasarkan KMA No. Pada usia 16 atau 17 tahun, Kelas I, II, dan III PGAN diklasifikasi ulang sebagai MTSN, sedangkan Kelas IV, V, dan VI ditetapkan sebagai PGAN. Kompleks Mulawarman dipindahkan ke lokasi saat ini di Jl. Tembus Terminal (Jl. Pramuka KM.6) pada tahun 1987 karena kendala ruang yang menghalangi perluasan.

Pada tahun 1990, sesuai dengan KMA No. 64 tanggal 25 April 1990, penetapan PGAN diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Dekret Nomor

42 Tahun 1992, tertanggal 27 Januari 1992, secara resmi menetapkan PGAN sebagai MAN (Madrasah Aliyah Nasional), mulai 1 Juli 1992. Sesuai dengan Surat Direktur Jenderal Pembangunan Islam Nomor E.IV/PP.00/A2/445/94 tertanggal 1 Maret 1994, MAN 2 Banjarmasin ditunjuk sebagai MAN Model untuk Kalimantan Selatan. Selanjutnya, sebagai manifestasi dari inisiatif peningkatan kualitas Madrasah Aliyah melalui Proyek Pengembangan Madrasah Aliyah (DMAP), sesuai dengan Dekret Direktur Jenderal Binbagais Kementerian Agama Nomor E.IV/PP.006/Kep/17-A/1998 tertanggal 20 Februari 1998, MAN 2 Banjarmasin secara resmi ditetapkan sebagai MAN Model Banjarmasin.

Mengenai pendaftaran madrasah, sesuai dengan surat edaran dari Pusat Data Statistik Pendidikan PDSP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan nomor referensi 7628/P3/LL/2012 tertanggal 26 November 2012, tentang NPSN untuk Madrasah di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kepala Kantor Kota Banjarmasin Kementerian Agama mengeluarkan Surat Keterangan Pendaftaran dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131163710039, dan NPSN dialokasikan kepada MAN 2 Banjarmasin.

Menyusul diterbitkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah di Provinsi Kalimantan Selatan, penamaan MAN Model Banjarmasin diubah menjadi MAN 2 Kota Banjarmasin. Pada tahun yang sama, MAN 2 Kota Banjarmasin ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah (Sekolah Menengah Atas Islam) yang menawarkan Program Keterampilan,

sebagaimana diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4924 Tahun 2016, tanggal 2 September 2016.

Pada tanggal 30 September 2022, Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah Nasional (BKN) memberikan MAN 2 Kota Banjarmasin peringkat A (Sangat Baik), sebagaimana tercantum dalam Sertifikat Akreditasi Nomor 1359/BAN-SM/SK/2022. Hingga saat ini, madrasah ini, yang berlokasi di Jl. Pramuka Semanda Complex, RT. 20 No. 28, Banjarmasin Timur, telah secara konsisten berupaya meningkatkan kualitas layanan dan pendidikannya, serta memposisikan diri sebagai salah satu lembaga yang paling terhormat dan terkemuka di Provinsi Kalimantan Selatan.

Hal ini dibuktikan secara kualitatif dengan kepercayaan masyarakat yang terus berkembang, yang mendaftarkan anak-anak mereka dan terlibat dalam mendukung pendidikan di MAN 2 Kota Banjarmasin. Hal ini dibuktikan secara kuantitatif dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh siswa MAN 2 Kota Banjarmasin baik di bidang akademik maupun non-akademik setiap tahunnya.³⁴

2. Visi, Misi, dan Nilai-Nilai yang Dikembangkan MAN 2 Kota Banjarmasin

a. Visi MAN 2 Kota Banjarmasin

“Terwujudkan peserta yang Islami, berkualitas, terampil, berbudaya lingkungan dan berdaya saing tinggi”.

³⁴Dokumen Data MAN 2 Kota Banjarmasin, Humas (Rabu, 03 Desember 2025)

b. Misi MAN 2 Kota Banjarmasin

- 1) Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia internasional
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat
- 4) Mengembangkan implementasi madrasah sehat dan berbudaya lingkungan
- 5) Menyelenggarakan pendidikan dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik

c. Nilai-nilai yang dikembangkan MAN 2 Kota Banjarmasin

- 1) Aqidah Islam, Akhlakul Karimah, dan Nilai Ilmiah
- 2) Kekeluargaan dan Kebersamaan
- 3) Mandiri, Hemat, dan Bertanggung Jawab
- 4) Berbudaya Lingkungan
- 5) Sederhana dan Kreatif³⁵

³⁵Dokumen Data MAN 2 Kota Banjarmasin, Humas (Rabu, 03 Desember 2025)

3. Data Guru dan Karyawan MAN 2 Kota Banjarmasin

Pada saat penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober, kepemimpinan di MAN 2 Kota Banjarmasin dijalankan oleh Bapak Dr. Abdul Hadi, S. Pd., M. PKim sebagai Kepala Madrasah.

Secara keseluruhan, MAN 2 Kota Banjarmasin didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang berjumlah 88 orang, dengan berbagai kepangkatan, seperti Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum/Akademik, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Madrasah Bidang Hubungan Masyarakat, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, Guru Ahli Madya, Guru Ahli Muda, Guru Ahli Pertama, dan Guru Muda pada setiap bidang studinya, juga meliputi Kepala Urusan Tata Usaha, Arsiparis Ahli Muda, Penata Layanan Operasional, Pengadministrasian Perkantoran, dan Penyusun Rencana Kebutuhan Rumah Tangga dan Perlengkapan pada urusan Tata Usaha MAN 2 Kota Banjarmasin.³⁶

4. Data Peserta Didik MAN 2 Kota Banjarmasin

Peserta didik yang tercatat Tahun Angkatan 2025/2026 berjumlah 1021 siswa dengan rincian 433 laki-laki dan 588 perempuan, menempati 30 kelas dengan masing-masing 10 kelas per tingkatan kelas, dengan rekapitulasi sebagai berikut:

³⁶Dokumen Data MAN 2 Kota Banjarmasin, Humas (Rabu, 03 Desember 2025)

Tabel 4.1 Data Peserta Didik MAN 2 Kota Banjarmasin

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah	Jumlah
X	Laki-laki	155	353
	Perempuan	198	
XI	Laki-laki	147	339
	Perempuan	192	
XII	Laki-laki	131	329
	Perempuan	198	
Jumlah Keseluruhan			1021

5. Sarana dan Prasarana MAN 2 Kota Banjarmasin

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki sarana administrasi dan penunjang yang meliputi ruang Kepala Madrasah, ruang Wakil Kepala Madrasah, PTSP, ruang Tata Usaha, ruang Guru, ruang OSIS, ruang UKS, ruang piket, masjid, aula, asrama, ruang komete, panggung, gudang sarana, serta pos satpam di bagian depan dan belakang sekolah. Dalam menunjang kegiatan pembelajaran teoritis sekolah menyediakan ruang kelas yang berjumlah sekitar 30 kelas digunakan oleh sekitar 1021 peserta didik dengan berbagai jurusan seperti IPA, IPS, Agama, dan Bahasa lengkap dengan fasilitas penunjangnya. Selain itu, tersedia pula perpustakaan sebagai sumber belajar, laboratorium IPA yang terdiri atas laboratorium fisika, kimia, biologi, TIK, internet, bahasa Inggris, dan multimedia.

Sekolah juga memiliki sarana pembelajaran praktik dan keterampilan yang meliputi ruang keterampilan komputer, tata boga, elektronik, busana, pertanian, dan otomotif. Adapun sarana pendukung umum yang tersedia di sekolah antara lain lapangan beserta halaman, taman sekolah, area parkir, kantin, serta fasilitas sanitasi berupa WC putra dan putri serta WC guru. Saran tersebut digunakan untuk menunjang kenyamanan dan kelancaran aktivitas warga sekolah.³⁷

B. Hasil Penelitian

Tabel 4.2 Pedoman Observasi

No.	Aspek Yang Diamati	Ada	Tidak Ada
1.	Memuat identitas satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, semester, alokasi waktu, fase dan materi	Ada	
2.	Memuat <i>CP (Capaian Pembelajaran)</i> sesuai Kurikulum Merdeka	Ada	
3.	Memuat <i>TP (Tujuan Pembelajaran)</i> yang jelas, terukur, dan relevan	Ada	
4.	Memuat pemetaan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)		-
5.	Memuat Profil Pelajar Pancasila (PPP) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA)		-
6.	Memuat target dan jumlah peserta didik		-

³⁷Dokumen Data MAN 2 Kota Banjarmasin, Sarana & Prasarana (Jum'at, 23 Januari 2026).

No.	Aspek Yang Diamati	Ada	Tidak Ada
7.	Memuat model/ metode/ strategi pembelajaran disusun sesuai karakteristik peserta didik		-
8.	Memuat sarana prasarana dan media pembelajaran		-
9.	Kegiatan pembelajaran memuat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup	Ada	
10.	Ada strategi diferensiasi pembelajaran		-
11.	Memuat Kriteria Ketuntasan/ Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)		-
12.	Memuat pemahaman bermakna		-
13.	Memuat bahan ajar / sumber belajar	Ada	
14.	Memuat KKO (kata kerja operasional) selaras level kognitif		-
15.	Diferensiasi (konten/proses/produk)		-
16.	Memuat refleksi peserta didik dan refleksi guru		-
17.	Memuat glosarium dan daftar pustaka	Ada	
18.	Ada LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)		-
	Asesmen Kognitif		
19.	Ada asesmen diagnostik	Ada	
20.	Ada asesmen formatif	Ada	
21.	Ada asesmen sumatif	Ada	

No.	Aspek Yang Diamati	Ada	Tidak Ada
22.	Instrumen asesmen kognitif jelas (tes tertulis / lisan / kuis / soal pemahaman)	Ada	
	Asesmen Afektif		
23.	Indikator sikap dirumuskan (mis. adab, kejujuran kedisiplinan)	Ada	
24.	Teknik penilaian (observasi, penilaian diri/teman)	Ada	
25.	Rubik sikap jelas (tingkatan dan indikatornya)		-
26.	Instrumen penilaian afektif jelas (lembar observasi, jurnal guru, skala sikap)		-
27.	Terdapat indikator keterampilan yang terukur		-
28.	Tersedia rubrik penilaian psikomotorik		-
	Asesmen Psikomotorik		
29.	Indikator unjuk kerja (mis. wudhu, sholat jenazah, muamalah)	Ada	-
30.	Rubik unjuk kerja/proyek/portofolio		-
31.	Kriteria ketuntasan dan bukti artefak		-
	Umpan Balik dan Pelaporan		
32..	Tersedia bentuk umpan balik (feedback) untuk peserta didik		-
33.	Memuat program remedial bagi siswa yang nilainya rendah		-

No.	Aspek Yang Diamati	Ada	Tidak Ada
34.	Memuat program pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai tujuan		-
35..	Pelaporan rapor/ rekap asesmen tiga bidang		-

Observasi dilakukan terhadap modul ajar Kurikulum Merdeka mata pelajaran fiqih kelas X yang disusun oleh guru fiqih sebagai informan utama dalam penelitian ini. Observasi difokuskan pada kesesuaian komponen modul ajar serta asesmen yang tercantum di dalamnya dengan indikator yang telah ditetapkan, khususnya yang berkaitan dengan penilaian bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil observasi terhadap modul ajar fiqih kelas X yang disusun oleh guru, menunjukkan bahwa sebagian besar komponen umum modul ajar belum tercantum secara lengkap dan sistematis sebagaimana indikator yang digunakan peneliti. Beberapa komponen, seperti identitas satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, serta kegiatan pembelajaran yang memuat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, ditemukan dalam modul ajar dan ditandai dengan tanda centang. Namun demikian, sejumlah komponen lainnya, seperti pemetaan Alur Tujuan Pembelajaran ATP, Profil Pelajar Pancasila PPP dan Profil Pelajar Rahmatan LilAlamin PPRA, strategi diferensiasi pembelajaran, refleksi peserta didik dan guru, serta glosarium, dan model instrumen dari asesmen belum ditemukan secara eksplisit dalam dokumen modul ajar dan ditandai dengan tanda silang.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modul ajar yang disusun guru lebih berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran, sementara aspek administrasi pembelajaran belum seluruhnya dituangkan secara tertulis. Hasil observasi terhadap asesmen ranah kognitif menunjukkan bahwa modul ajar belum memuat secara tertulis bentuk asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara jelas. Instrumen asesmen kognitif, seperti tes tertulis, tes lisan, atau kuis, juga tidak ditemukan secara eksplisit dalam modul ajar. Oleh karena itu, pada indikator asesmen kognitif diberikan tanda silang.

Pada aspek asesmen afektif, hasil observasi menunjukkan bahwa indikator sikap, teknik penilaian sikap, rubrik sikap, serta instrumen penilaian afektif belum dituangkan secara tertulis dalam modul ajar. Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran guru tetap melakukan penilaian sikap peserta didik secara langsung. Hasil observasi pada bidang psikomotorik menunjukkan bahwa indikator unjuk kerja, rubrik penilaian keterampilan, serta kriteria ketuntasan dan bukti artefak belum tercantum secara tertulis dalam modul ajar. Selain itu, aspek tindak lanjut pembelajaran, seperti pemberian umpan balik, program remedial, pengayaan, serta pelaporan hasil asesmen tiga ranah juga tidak ditemukan secara eksplisit dalam dokumen modul ajar.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa modul ajar yang disusun oleh guru belum sepenuhnya memuat komponen modul ajar dan asesmen sesuai indikator yang digunakan peneliti. Komponen tersebut tidak ditemukan dalam dokumen modul ajar, meskipun berdasarkan hasil wawancara guru menunjukkan pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut dalam praktik pembelajaran. Namun,

peneliti tetap memfokuskan hasil observasi pada pelaksanaan penelitian tiga bidang, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif-defkriptif yang digunakan, bagian ini memaparkan temuan data yang diperoleh di lapangan untuk menjawab dua fokus penelitian. Data ini dikumpulkan melalui teknik observasi yang berfokus pada bentuk asesmen tiga bidang yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Juga wawancara semi terstruktur dengan berfokus pada informan utama Guru Fiqih dalam bentuk asesmen dan kendala yang dihadapi serta didukung oleh analisis dokumentasi.

Paparan hasil penelitian yang telah terlaksana, maka disajikan secara sistematis berdasarkan urutan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Asesmen yang Dibuat Oleh Guru Fiqih Terhadap Perkembangan Tiga Kompetensi Utama Siswa yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Berdasarkan temuan di lapangan, potret kurikulum yang diterapkan di MAN 2 Kota Banjarmasin menggunakan Kurikulum Merdeka, yang mana asesmen pun tentunya menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan dan menjadi tanggung jawab setiap guru agar bisa membuat dan menerapkannya selama proses pendidikan berlangsung.

Meskipun sekarang terdengar di telinga kita semua mengenai perubahan kurikulum menjadi Kurikulum Cinta, yang mana kurikulum baru ini dirilis oleh menteri pendidikan sekarang, tapi temuan di lapangan masih menerapkan yang

namanya Kurikulum Merdeka. Namun, apapun kurikulumnya asesmen adalah hal yang tidak akan lepas dalam pendidikan apapun kurikulumnya. Asesmen yang memuat tiga ranah inti siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik tentu bukan hanya pada bentuk asesmen yang dibuat oleh mata pelajaran tertentu saja. Semua mata pelajaran memiliki yang namanya asesmen terkait.

Berdasarkan temuan di lapangan, data dari seluruh informan Guru Fiqih, Kepala Madrasah, Wakamad kesiswaan, dan Waka humas, secara konsisten kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka, dan mengenai asesmen tiga bidang kognitif afektif dan psikomotorik itu digunakan dan menjadi perhatian karena untuk mencapai tujuan pembelajaran terutama pada mata pelajaran fiqih, yang diawali dengan temuan pada tahap perencanaan sebagai berikut:

a. Pemahaman Guru Tentang Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih sebagai informan utama, diperoleh keterangan bahwa guru memahami asesmen secara sederhananya adalah bentuk dari penilaian yang mana aspek yang dinilai yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dari peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa kurikulum yang saat ini digunakan di sekolah masih kurikulum merdeka.

Kutipan dari Guru Fiqih:

Asesmen itu bahasa mudahnya penilaian yang aspek nilainya sesuai judul skripsimu tadi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁸

³⁸Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

Guru menjelaskan bahwa dalam implementasinya terdapat penguatan dan penyesuaian tertentu seiring dengan adanya kebijakan dan program baru dari Menteri Pendidikan yang baru dikenal dengan istilah kurikulum cinta dan pendekatan *deep learning*. Meskipun demikian, guru menegaskan bahwa penguatan tersebut tidak menggantikan Kurikulum Merdeka, melainkan masih berada dalam kerangka kurikulum yang sama. Beliau memaparkan:

Kurikulum yang digunakan di MAN 2 ini adalah kurikulum Merdeka, mengenai info yang beredar tentang Kurikulum Cinta sekarang masih tahap pengenalan dari pusat. Jadi kurikulumnya tetap Kurikulum Merdeka cuman ada penguatan, dan itu masih dalam proses percobaan dan guru-guru baru saja diadakan pelatihan. Di MAN 2 ada satu guru yang menjadi perwakilan untuk dikirim ke pusat untuk mempelajari mengenai hal tersebut yang mana nanti diharapkan setelah pulang akan memberikan ilmunya di sekolah ini.³⁹

Guru menyampaikan bahwa penguatan kurikulum tersebut masih berada pada tahap awal pengenalan dan percobaan. Pada hakikatnya kurikulum terbaru ini adalah bentuk dari pemikiran baru dari Menteri Pendidikan yang memiliki inovasi terhadap pendidikan untuk masa depan. Hal ini ditandai dengan adanya pelatihan yang baru saja dilaksanakan bagi guru dan tenaga kependidikan. Selain itu, guru menjelaskan bahwa pengenalan kurikulum cinta dan *deep learning* juga melibatkan peran pengawas, mengingat kebijakan tersebut masih dalam tahap sosialisasi. Oleh karena itu, dalam praktik pembelajaran dan asesmen sehari-hari sekolah masih berpedoman pada Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang digunakan sehari-hari secara resmi.

³⁹Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

b. Perencanaan dan Penyusunan Asesmen Pembelajaran Fiqih

Diperoleh informasi bahwa perencanaan asesmen pembelajaran dituangkan ke dalam modul ajar yang disusun oleh guru, terkait dengan acuan penyusunan asesmen, guru menyampaikan bahwa buku paket menjadi rujukan utama dalam menentukan bentuk dan materi asesmen. Selain itu, guru juga mengikuti hasil musyawarah guru mata pelajaran yang membahas berbagai hal terkait pembelajaran, termasuk penyusunan soal dan bentuk asesmen yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, perencanaan asesmen tidak hanya didasarkan pada sumber tertulis, tetapi juga melalui kesepakatan bersama antar guru dan forum musyawarah. Guru Fiqih juga mengonfirmasi hal ini:

Pertama saya mengikuti di buku paket selebihnya kita ada musyawarah guru yang mana biasanya dibahas masalah diantaranya asesmen dan pembahasan mengenai soal-soal ulangan.⁴⁰

Kemudian data wawancara dengan guru fiqih terkait informan utama menyampaikan bahwa asesmen yang dibuat telah dituangkan dalam modul ajar.

Guru memaparkan:

Saya merencanakan asesmen ini yang dituangkan dalam modul ajar. Misalkan dalam praktek saya akan memberitahukan kepada siswa bahwa akan melakukan praktik, tapi Bapak biasanya juga tidak langsung memberitahukan dan tidak memberi penjelasan terlebih dahulu. Bapak akan mempersilahkan praktik sesuai materi apa hari itu, alasannya karena kalau bapak jelaskan dulu otomatis siswa akan mengikuti seperti apa penjelasan. Kita tidak bisa mengukur kemampuan siswa sebenarnya karena lebih dulu dapat informasi dari kita. Jadi saya biasanya kalau melaksanakan praktik diawal tidak menjelaskan apa-apa dan mempersilahkan siswa mencari literasi contoh bacaan mengenai suatu praktik.⁴¹

⁴⁰Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

⁴¹Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

Maka dari itu tujuan dari hal tersebut tidak lain adalah masuk pada strategi penyusunan asesmen yang akan mengajak siswa merefleksi pengetahuan dan kemampuan awal dalam melakukan praktik. Hal tersebut menjadi acuan bagi guru dalam membuat perencanaan bentuk suatu asesmen.

c. Pelaksanaan Asesmen Bidang Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih, asesmen pada bidang kognitif dipandang sebagai bentuk penilaian yang relatif lebih objektif dibandingkan asesmen afektif. Hal ini disebabkan asesmen kognitif memiliki alat ukur yang jelas dan terukur, seperti ulangan dan tes tertulis sehingga hasil belajar peserta didik dapat diketahui secara nyata melalui skor yang diperoleh. Guru fiqih juga menyatakan:

Kognitif itu sudah jelas mengenai dalam bentuk ujian, ulangan, dan seterusnya. Ulangan itu terbagi beberapa macam, ada namanya asesmen sumatif itu yang harian, kemudian ada ASAS (Asesmen Sumatif Akhir Semester) yaitu ujian akhir, yang mana dilaksanakan pada 1-11 Desember 2025 nanti.⁴²

Berdasarkan pada temuan pada wawancara, guru fiqih membuat bentuk asesmen kognitif berupa tes tertulis, lisan, dan studi kasus untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi fiqih. Sedangkan tes lisan dimanfaatkan untuk menilai kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep dan dalil secara langsung. Selain itu guru menerapkan asesmen berbasis studi kasus, guna melatih kemampuan berpikir kritis dan penerapan materi dalam konteks kehidupan sehari-

⁴²Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

hari. Diakhir pembelajaran guru melaksanakan asesmen sumatif sebagai bentuk evaluasi akhir untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran secara menyeluruh.

d. Pelaksanaan Asesmen Bidang Afektif

Guru fiqih, sebagai informan kunci, menyatakan bahwa dalam bentuk asesmen bidang afektif ini, asesmen dibuat dan dilakukan berdasarkan catatan pribadi guru terkait sikap dan perilaku peserta didik. Catatan tersebut mencakup aspek sikap sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, penggunaan bahasa yang kurang pantas, serta kebiasaan-kebiasaan yang dianggap mencerminkan akhlak peserta didik.

Kutipan dari guru fiqih:

Kalau afektif tentu ada catatan pribadi guru terkait sikap siswa dalam berteman, sering tidaknya berkata kotor, termasuk hal yang mungkin sepele tapi itu mencerminkan akhlak, seperti rambut panjang, kuku panjang, nah itu ada catatannya walau tidak spesifik, misal rambutnya panjang (bagi laki-laki) saya tandai diabsen namanya diberi tanda centang, ada yang bermasalah dibidang ketentuan sekolah dan lainnya. Itu nanti mempengaruhi kenilai akhir.⁴³

Lebih lanjut, Guru Fiqih mengungkapkan bahwa beliau tidak menuangkan asesmen afektif dalam instrumen penilaian yang formal dan terstruktur, guru menandai perilaku tersebut melalui catatan sederhana, misalnya dengan memberikan tanda pada daftar hadir atau catatan pribadi guru. Temuan-temuan tersebut selanjutnya menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir peserta didik pada ranah afektif.

⁴³Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

Kutipan dari Guru Fiqih:

Yang formalnya ada dari pihak sekolah ada catatan itu instrumen penilaian yang formal.⁴⁴

Instrumen penilaian afektif secara formal, seperti lembar observasi, jurnal sikap, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya, guru menjelaskan bahwa instrumen tersebut secara administratif telah disediakan oleh pihak sekolah. Namun, dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru lebih mengandalkan catatan nonformal yang bersifat internal untuk mencatat aspek sikap yang dianggap sensitif. Guru mengungkapkan pula tentang penilaian teman sebaya dalam sudut pandangnya:

Sebenarnya penilaian teman sebaya idealnya harus. Cuma kita guru ini lebih tau, kadang-kadang bisa jadi penilaian teman sebaya itu tidak efektif, karena ada unsur misalnya ada masalah tertentu bisa jadi menilai tidak bagus kesiswa lainnya. Jadilah penilaian subjektif, sebenarnya idealnya ada penilaian teman sebaya itu, tapi bisa saja kita kalau orang-orang tertentu. Kalau orang yang relatif sama saja bisa saja minta nilai itu tidak bermasalah dan sebagainya, tapi misalnya pada orang yang bermasalah apalagi yang dimintai keterangan itu kawan-kawannya juga sama-sama bermasalah bisa saja menutupi. Jadi idealnya harus ada cuma dalam kondisi normal itu efektif dijadikan dasar untuk menjadi landasan menilai temannya sendiri tapi dilain keadaan bisa jadi tidak, jadi relatif saja sifatnya.⁴⁵

Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian teman sebaya dalam asesmen afektif memiliki tingkat subjektivitas yang relatif tinggi. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan pengaruh hubungan personal, konflik antar individu, maupun kecenderungan peserta didik untuk saling melindungi kelompok tertentu. Oleh karena itu, guru menilai bahwa penilaian teman sebaya perlu disertai klarifikasi dan

⁴⁴Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

⁴⁵Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

penguatan melalui pengamatan langsung guru agar penilaian afektif tetap objektif dan adil.

e. Pelaksanaan Asesmen Bidang Psikomotorik

Data wawancara dengan guru fiqih menjelaskan pada bentuk asesmen bidang psikomotorik dilakukan melalui penilaian praktik ibadah dan keterampilan fiqih yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pelaksanaannya guru terlebih dahulu menentukan fokus penilaian yang menjadi indikator utama, khususnya pada aspek rukun ibadah yang bersifat esensial. Beliau mengungkapkan “praktik ini membutuhkan waktu yang panjang”. Dengan begitu beliau menjelaskan:

Fiqih itu erat kaitannya dengan psikomotorik atau praktik, misalnya saat bapa mengajar kelas X itu ada bapa mengajar thaharah kalau dipraktikan semua agak berat. Biasanya saya melakukan pengaturan waktu atau strategi seperti kemarin masalah sholat jenazah, saya meminta siswa membuat praktik di rumah dan direkam menjadi video dan dikirim kepada saya dan saya akan menilai dari video. Kemudian bisa juga dengan praktik langsung yang sebelumnya sudah dilakukan yaitu praktik wudhu, nah itu agak lama karena kan satu-satu bergiliran. Jadi saya mensiasatinya secara langsung saat siswa melaksanakan sholat juhur atau sholat dhuha di masjid sekolah nanti saya akan menilai secara langsung.⁴⁶

Penilaian praktik dilakukan dengan cara mengamati langsung pelaksanaan ibadah peserta didik, termasuk memperhatikan kejelasan bacaan dan kesesuaian gerakan. Guru menyatakan bahwa mencatat temuan-temuan selama praktik berlangsung, baik terkait kesalahan maupun kekurangan dalam pelaksanaan ibadah. Catatan tersebut kemudian dikonversi ke dalam bentuk nilai angka sebagai hasil

⁴⁶Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

asesmen psikomotorik. Selain itu guru menyampaikan umpan balik secara umum kepada peserta didik dengan mengompilasi kesalahan yang sering muncul, tanpa menyebutkan individu tertentu, sebagai bentuk pembinaan dan perbaikan bersama.

Pada pembelajaran fiqih, melalui praktik langsung dapat diketahui kemampuan nyata peserta didik dalam melaksanakan ibadah. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang secara teori dianggap mampu, namun dalam praktik masih melakukan kesalahan mendasar. Oleh karena itu, asesmen psikomotorik dipandang sebagai sarana untuk mengungkapkan kemampuan autentik peserta didik dalam melaksanakan aktivitas ibadah sesuai ketentuan fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

f. Umpan Balik dan Tindak Lanjut Hasil Asesmen

Berdasarkan hasil wawancara, guru fiqih menyampaikan bahwa sejauh ini tidak ada mekanisme khusus untuk mengumpulkan atau secara langsung menanyakan bagaimana respon peserta didik terhadap asesmen yang telah dilakukan. Guru menjelaskan bahwa respon peserta didik yang beragam cenderung bersifat subjektif, karena didasarkan oleh pengamatan pribadi guru terhadap sifat dan perilaku siswa dalam keseharian pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa:

Sejauh ini saya tidak pernah menanyakan itu (respon siswa). Artinya respon terhadap hasil atau asesmen yang bapa lakukan. Lagi-lagi subjektif orang-orang yang mungkin banyak masalah bisa jadi ke bapa kurang akrab. Karena bapak dulu pernah menjadi penegak disiplin yang diamanahkan oleh kepala sekolah. Jadi yang dilakukan bapa itu kalau nanti ada secara berkala kontrol kuku, rambut, pakaian ataupun atribut sekolah. Itu pasti marah dengan bapak, tapi jika tidak ada yang mengambil tempat itu (penegak disiplin) seperti apa peraturan sekolah tidak disiplin akhirnya. Sadar bahwa

akan banyak siswa yang tidak suka dan itu subjektif saja bapak. Selama niat kita benar hendak memperbaiki anak-anak, bapak rasa tidak masalah.⁴⁷

Guru mengungkapkan bahwa subjektivitas tersebut muncul dari pengalaman dan peran yang pernah dijalannya, khususnya ketika guru diberi tanggung jawab dalam penegakan kedisiplinan sekolah. Dalam konteks tersebut, guru menyadari bahwa tidak semua siswa merespon tindakan penegakan disiplin dengan sikap yang sama. Oleh karena itu, guru memadamkan respon siswa terhadap asesmen dan tindakan pendidikannya sebagai sesuatu yang beragam dan dipengaruhi oleh relasi serta situasi tertentu.

Meskipun demikian, guru menjelaskan bahwa seluruh tindakan yang dilakukan, baik dalam asesmen maupun dalam penegakkan disiplin, dilandasi oleh niat untuk mendidik dan membentuk karakter peserta didik. Guru juga menekankan pentingnya keteladanan dalam bersikap disiplin, karena menurut pandangannya peserta didik memiliki sikap kritis terhadap perilaku guru, terutama apabila terdapat ketidaksesuaian antara aturan yang disampaikan dan sikap guru dalam praktik sehari-hari.

Pernyataan guru tersebut menunjukkan bahwa asesmen dalam pembelajaran fiqih tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan peserta didik. Dengan demikian, asesmen bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik saling terintegrasi melalui praktik pembelajaran, umpan balik, serta keteladanan guru yang mempengaruhi respon siswa.

⁴⁷Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

2. Kendala Guru Fiqih dalam Mengolah dan Menerapkan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih

Menurut data Guru Fiqih sebagai informan utama sangat konsisten dalam mengidentifikasi kendala-kendala dalam bentuk asesmen bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yaitu sebagai berikut:

a. Kendala dalam Merancang dan Melaksanakan Asesmen

Data wawancara dengan Guru fiqih menyatakan bahwa kendala yang menjadi tantangan dalam asesmen adalah asesmen bidang afektif. Guru memandang bahwa penilaian afektif memiliki tingkat subjektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kognitif dan psikomotorik. Guru menyatakan bahwa afektif ini berkaitan dengan sikap, adab, dan perilaku peserta didik yang tidak selalu dapat diukur secara pasti dan kebingungan dalam menentukan alat ukur yang baku. Guru menjelaskan:

Afektif ini karena sifatnya kan subjektivitas, namanya subjektif bisa jadi misalnya di satu kelas itu siswanya tidak terlalu pandai dan secara adab kurang tapi ada kedekatan dengan guru atau keluarga guru.⁴⁸

Guru mengungkapkan dalam sudut pandangnya penilaian afektif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang peserta didik, karakter di dalam kelas, serta kedekatan relasi antara guru dan siswa. Lebih lanjut, guru menyampaikan bahwa meskipun penilaian kognitif memiliki alat ukur yang lebih

⁴⁸Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

terstandar, dalam praktiknya guru tetap dihadapkan pada kebijakan konversi nilai. Guru menyatakan “konversi nilai ini mengenai keinginan pengangkatan nilai siswa yang sangat rendah agar setara dengan KKM”. Guru menjelaskan:

Guru itu ada memiliki yang istilahnya konversi nilai, konversi nilai itu ada aplikasinya, nanti semua nilai dimasukan kesitu, kita mau berapa persen mau mengangkat nilai salah satu siswa pasti otomatis terangkat semua nilai semua siswa. Misalnya ada nilai paling rendah dan kita mau mengangkat sesuai KKM maka semuanya akan ikut naik, nah itu lebih mendekati adil karena terangkat semua.⁴⁹

Hal tersebut membuat nilai seluruh peserta didik mengalami penyesuaian secara merata, sehingga guru memandang cara ini lebih mendekati prinsip keadilan dibandingkan dengan penilaian yang dilakukan secara individual tanpa penyesuaian.

Temuan penting lain juga datang dari Guru Fiqih yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan penilaian, tidak terlepas dari tuntutan manajemen madrasah karena nilai siswa ini berkaitan erat pula pada akreditasi madrasah. Guru mengungkapkan “karena kita juga dituntut supaya akreditas terjaga”. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan bagi guru dalam menjaga keseimbangan antara objektivitas penilaian dan tuntutan administrasi madrasah.

b. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Asesmen

Sejalan dengan temuan bahwa guru fiqih menyampaikan bahwa adanya fasilitas yang diberikan oleh sekolah.

⁴⁹Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

Kutipan dari guru fiqih:

Kalau sekarang tidak ada lagi mengoreksi soal, karena soal itu dalam bentuk pilihan ganda ataupun yang lainnya masih bisa pakai aplikasi itu. Tetapi kalau essay yang kompleks itu perlu dikoreksi, tapi kami disini cuma dituntut dua macam jenis soal yang mana baru-baru tadi bapa membikin soal mengurutkan dan pilihan ganda. Mengurutkan itu misalnya kaya rukun wudhu diurutkan dari yang pertama hingga terakhir dengan benar.⁵⁰

Lebih lanjut, guru fiqih mengungkapkan bahwa dengan adanya bentuk kepraktisan tersebut mempermudah guru dalam membuat dan mengujikan soal serta pengolahan nilai terkhusus pada asesmen kognitif akhir. Upaya yang dilakukan adalah pemanfaatan teknologi dalam asesmen, khususnya melalui penerapan *Computer Based Test (CBT)*.

Temuan penting datang dari guru fiqih sebagai informan utama, guru menyatakan betapa krusialnya praktik atau bidang psikomotorik dalam pembelajaran fiqih, terlepas dari signifikansinya bidang kognitif dan afektif yang juga menjadi esensi dalam asesmen. Guru menjelaskan bahwa “fiqih itu banyak materi yang berkenaan dengan praktik”. Praktik dianggap sebagai tahapan lanjutan dan hasil setelah aspek kognitif dan afektif. Guru fiqih menjelaskan:

Fiqih itu yang paling penting adalah praktik makanya dan tidak semua guru fiqih melakukan praktik. Kalau dalam bentuk asesmen yang dinilai itu ada tiga tapi dalam bentuk praktik, ini bapak rasa penting karena bisa jadi seperti yang bapak katakan tadi perasaan kita tidak ada yang salah dalam suatu praktik misalnya berwudhu. Namun dalam praktiknya ditemukan bahwa ada siswa yang memiliki kekeliruan yang cukup fatal dengan mendahulukan membasuh tangan sebelum membasuh muka, dalam sholat juga *iftirasy* dan tawaruknya. Banyak kekeliruan dan perbedaan dan bahkan melenceng dari perbedaan pendapat dan mayoritas mazhab.⁵¹

⁵⁰Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

⁵¹Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

Dengan demikian guru fiqih memiliki harapan yaitu “sesama guru fiqih atau guru-guru agama yang lainnya untuk melaksanakan praktik yang mana adalah bentuk psikomotorik siswa karena ini bagian dari tercapainya tujuan pembelajaran”. Guru fiqih juga menyampaikan bahwa:

Bapak tidak menyebutkan secara personal bahwa dari sekian banyak guru yang ada yang tidak memperhatikan asas keadilan, karena dalam penilaian itu harus mendekati asas keadilan setidaknya.⁵²

Diungkapkan oleh guru fiqih bahwa masih ada guru yang tidak memperhatikan asas keadilan pada siswa yang mana mempengaruhi dari penilaian dan bentuk asesmen yang diberikan.

c. Pengelolaan dan Pendokumentasian Asesmen Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan temuan di lapangan, guru fiqih menyatakan bahwa sekolah menerapkan penggunaan CBT (*Computer Based Test*) untuk pelaksanaan asesmen bidang kognitif yang berbentuk kognitif, seperti ulangan dan evaluasi tertulis. CBT ini memudahkan guru untuk membuat soal untuk diujikan kepada siswa dan dinilai lebih efektif dibanding dengan tes tertulis konvensional, karena sistemnya yang telah mengatur sedemikian rupa bagaimana untuk mengatur waktu pengerjaan, penyajian soal dan meminimalisir kecurangan. Guru memaparkan:

Kalau untuk kognitif saat ini ada (teknologi yang digunakan). Saat kita membuat soal yang mana sudah ada form nya lalu soal yang kita buat dimasukkan kesitu lalu pilih jawabannya, kemudian kita copy masukkan kesitu, selesai itu kita ujikan nilainya ada otomatis. Pelopornya diantara alat itu adalah CBT.⁵³

⁵²Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

⁵³Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

CBT dianggap telah efektif digunakan disekolah, dalam penggunaannya hampir semua guru dapat menggunakannya. Pada tahap kolaborasi, Guru Fiqih menyampaikan bahwa musyawarah antar guru mengenai bentuk soal memang diterapkan namun secara menyeluruh, sedangkan secara khusus MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) belum direalisasikan. Guru menyatakan:

Dalam MGMP belum, jadi MGMP itu bisa juga membantu tata cara membuat soal. Karena soal itu bagian dari asesmen, seperti apa supaya anak itu bisa belajar dari soal itu bukan sekedar menjawab.⁵⁴

Hal ini diperkuat secara lugas oleh guru fiqih mengenai kualitas soal yang dibuat untuk diberikan kepada siswa. Guru fiqih menjelaskan tentang membuat soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang mana guru fiqih menyatakan:

Jadi bagaimana siswa itu jangan cuman diberikan pertanyaan “berapa rukun wudhu” itu bukan soal HOTS. Tapi diceritakan dulu walaupun inti pertanyaannya sama “berapa rukun wudhu” tetapi lebih diarahkan untuk siswa membaca, maka dari membaca soal itu siswa dipaksa untuk belajar. Itulah gambaran soal HOTS.⁵⁵

d. Faktor Kebijakan Sekolah dan Pengembangan Kompetensi Guru dalam Asesmen

Data wawancara dengan guru fiqih menyatakan bahwa pelatihan ataupun workshop terkait penyusunan asesmen secara berkala telah dijalankan namun tidak secara khusus berfokus pada asesmen mata pelajaran fiqih saja. Guru menyampaikan:

⁵⁴Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

⁵⁵Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

Kami itu ada secara berkala yang resmi dari kemenag tapi semua mata pelajaran, ada yang kaitannya dengan asesmen, kaitannya dengan sekolah inklusi, bapak pernah mengikutinya. Di aplikasi ada, dinamakan aplikasi pintar kemenag itu semacam diklat pelatihan. Itu bagian daripada syarat sertifikasi di SKP (Satuan Kredit Profesi) itu masuk nanti dalam rangka peningkatan kualitas guru. Harus ada dalam satu semester, dalam satu SKP itu dalam satu semester SPK (Surat Perjanjian Kerja) itu ada 4 triwulan, yg pertama kedua ketiga dan keempat, dalam 4 ini minimal ada 1 pelatihan, misalnya di bulan pertama ada di bulan Januari itu satu, maka itu sudah cukup. Tapi kalau tidak sama sekali maka kurang nilainya dan SKP nya bisa bermasalah. Jadi kalau 4 standarnya maka dalam satu tahun itu harus 4 mengikuti kegiatan dan itu wajib dalam rangka memenuhi syarat di SKP tadi. Kalau terakhir asesmen bapak tidak ingat persis kapan dilaksanakan kemarin, tapi seingat bapak ada pernah ikut.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara, guru fiqih menyampaikan bahwa peningkatan kompetensi dalam bidang asesmen dilakukan melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Pelatihan tersebut dapat diakses melalui aplikasi Pintar Kemenag dan menjadi bagian dari pengembangan profesional guru. Guru juga menjelaskan bahwa kegiatan pelatihan tersebut berkaitan dengan pemenuhan Satuan Kredit Profesi (SKP), yang mewajibkan guru mengikuti minimal satu pelatihan dalam setiap periode penilaian. Apabila tidak mengikuti pelatihan, maka nilai SKP dapat berpengaruh terhadap penilaian kinerja guru. Guru menyatakan bahwa dirinya pernah mengikuti pelatihan terkait asesmen, meskipun tidak mengingat waktu pelaksanaannya secara pasti.

⁵⁶Bapak Khairil Fitri, S.Pd.,M.Pd Guru Fiqih Kelas X MAN 2 Kota Banjarmasin, hasil wawancara (Senin, 15 Desember 2025).

C. Pembahasan

1. Bentuk Asesmen yang Dibuat Oleh Guru Fiqih Terhadap Perkembangan Tiga Kompetensi Utama Siswa yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Secara teoritis, bentuk asesmen yang dibuat oleh guru fiqih berupa bagaimana instrumen terkait asesmen bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Bentuk asesmen ini meliputi hal-hal yang menjadi kerangka utama dalam bentuk asesmen oleh guru fiqih pada mata pelajaran yang diampunya. Temuan di MAN 2 Kota Banjarmasin, bagaimanapun menunjukkan bentuk asesmen dalam pembelajaran fiqih telah mencakup penilaian pada tiga ranah kompetensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Data di lapangan secara konsisten membuktikan adanya kemampuan guru fiqih sebagai informan utama dalam memahami asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka secara teoritis. Namun, pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran fiqih cenderung lebih tampak pada praktik pembelajaran di kelas dibandingkan dengan pencatatan administratif dalam modul ajar. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penekanan antara pelaksanaan asesmen di lapangan dan perencanaannya secara tertulis, khususnya pada asesmen afektif dan psikomotorik.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, pembahasan mengenai bentuk asesmen yang diterapkan guru fiqih dianalisis berdasarkan tiga ranah kompetensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dikaitkan dengan prinsip asesmen dalam kurikulum merdeka diuraikan sebagai berikut:

a. Pemahaman Guru Tentang Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Secara substantif terdapat beberapa jenis asesmen yang dipraktikkan dalam kurikulum merdeka. Penilaian (*assesment*) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.⁵⁷

Di lapangan, implementasi pemahaman tersebut lebih tampak dalam praktik pembelajaran di kelas dibandingkan dalam perumusan dokumen perencanaan yang tertulis secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual guru telah memahami makna asesmen dalam kurikulum merdeka, namun masih terdapat ruang penguatan pada aspek administratif dan dokumentasi perencanaan agar selaras sepenuhnya dengan kerangka kurikulum yang berlaku.

Selain itu, pemahaman guru juga menunjukkan bahwa asesmen dipandang sebagai alat untuk membentuk karakter dan kedisiplinan peserta didik khususnya dalam pembelajaran fiqih yang erat kaitannya dengan praktik ibadah dan pembiasaan akhlak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan kemampuan intelektual, tetapi juga pembentukan insan yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter luhur, dan keterampilan yang mendukung kehidupannya.⁵⁸

⁵⁷Arifin Nur Budiono and Mochammad Hatip, "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Learning Assesment in the Independent Curriculum" 8, no. 1 (2023).

⁵⁸Rahmat Hidayat & Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, Dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019): 162.

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman tersebut lebih banyak terimplementasi dalam praktik pembelajaran dibandingkan dalam perumusan perencanaan tertulis yang terdokumentasi secara sistematis dalam modul ajar yang dibuat oleh guru. Kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi guru terhadap dinamika kelas dan kebutuhan peserta didik. Meskipun pada sisi lain menunjukkan perlunya penguatan dalam aspek dokumentasi administratif agar selaras dengan standar implementasi kurikulum merdeka.⁵⁹

Dengan demikian, pemahaman guru tentang asesmen dalam kurikulum merdeka secara substantif telah mencerminkan prinsip holistik dan berorientasi pada perkembangan peserta didik, meskipun masih terdapat ruang pengembangan pada aspek sistematisasi perencanaan dan dokumentasi.

b. Perencanaan Asesmen Pembelajaran Fiqih

Kurikulum merdeka menekankan bahwa penilaian bukan sekedar alat pengukur capaian belajar, melainkan integral dari siklus pembelajaran berkesinambungan untuk membantu kemajuan siswa secara holistik. Dengan demikian, penilaian difokuskan pada pemetaan kemampuan siswa yang menyeluruh, mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁶⁰

Penelitian menemukan bahwa guru telah mengintegrasikan keragaman instrumen penilain yang disesuaikan dengan sifat materi fiqih. Ujian tertulis dan

⁵⁹M.Muzakki Dedi Yuisman, Rina Juliana, "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka," *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2023): 283, <https://doi.org/https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.562>.

⁶⁰Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka" (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

lisan dimanfaatkan untuk menguji penguasaan konsep siswa, sementara praktik ibadah berfungsi mengevaluasi kemampuan aplikasi materi dalam praktik nyata. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa asesmen tidak terbatas pada hafalan teori, tetapi juga menyoroti penerapan ajaran Islam dalam rutinitas harian siswa.

Lebih lanjut, guru memberikan respons konstruktif pasca-praktik, seperti koreksi atas kesalahan umum dalam pelaksanaan praktik ibadah. Respons ini esensial dalam penilaian karena memfasilitasi pemahaman siswa terhadap kelemahan mereka sekaligus mendorong perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran.

Meski demikian, temuan juga menyoroti bahwa pelaksanaan penilaian guru cenderung bersifat spontan selama proses kelas. Sementara itu, pada dokumen pendukung seperti modul ajar, rincian instrumen penilaian belum tergambar secara lengkap. Situasi ini mencerminkan adaptasi guru terhadap dinamika kelas, namun menegaskan urgensi penguatan perencanaan dan dokumentasi agar lebih terstruktur serta sesuai dengan kaidah kurikulum merdeka.

Secara keseluruhan, instrumen penilaian guru fiqih telah merefleksikan prinsip kurikulum merdeka, terutama dalam mengevaluasi kemajuan siswa secara komprehensif. Namun, peningkatan pada perencanaan dan pendokumentasian tetap diperlukan untuk menjamin pelaksanaan yang lebih sistematis dan terdokumentasi dengan baik.

c. Bentuk Asesmen Ranah Kognitif

Taksonomi bloom menjelaskan bahwa aspek kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan. Aspek kognitif diklasifikasikan menjadi enam jenjang proses berfikir yang mencakup proses pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).⁶¹ Taksonomi ini menunjukkan bahwa penilaian kognitif tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, penggunaan tes tertulis dan studi kasus dalam pembelajaran fiqih dapat dipahami sebagai upaya mengukur kemampuan analisis serta penerapan konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, dalam teori evaluasi pembelajaran bentuk asesmen kognitif dapat berupa tes objektif pilihan ganda, benar-salah, tes subjektif uraian/esai, maupun penugasan berbasis masalah yang menuntut pemecahan kasus.⁶² Dalam konteks kurikulum merdeka, asesmen kognitif juga diarahkan pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menekankan pemahaman mendalam dan keterkaitan materi dengan situasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bentuk asesmen yang digunakan guru, seperti tes tertulis dan esai, telah sejalan dengan

⁶¹Irma Suriani, Khairunnisa Sakinah, and Gusmaneli, "Taksonomi Bloom Sebagai Landasan Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 03 (2025): 761–762, <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/index>.

⁶²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021): 162.

prinsip asesmen yang menekankan pengukuran pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis.

Pelaksanaan asesmen sumatif melalui sistem CBT (*Computer Based Test*) turut mendukung prinsip objektivitas, efisiensi, dan transparansi dalam pengolahan nilai. Dengan demikian bentuk asesmen kognitif yang diterapkan guru dapat dianalisis sebagai kombinasi antara pengukuran kemampuan berpikir dasar dan upaya menuju pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meskipun masih terdapat ruang untuk penguatan pada variasi asesmen berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

d. Bentuk Asemen Ranah Afektif

Menurut Krathwohl, ranah afektif mencakup tahapan menerima, merespon, menghargai, mengorganisasi, hingga menginternalisasi nilai. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian praktik observasi sikap yang dilakukan guru dapat dipahami sebagai upaya menilai tahap *responding* dan *valuing*, yaitu bagaimana peserta didik menunjukkan respons dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran.⁶³ Penilaian pada ranah ini umumnya dilakukan melalui teknik non-tes seperti observasi, jurnal sikap, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat.⁶⁴

Temuan menunjukkan bahwa asesmen bidang afektif dalam pembelajaran fiqih dilaksanakan melalui observasi sikap dan catatan pribadi guru terhadap

⁶³D.R. Anderson, L.W. & Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001).

⁶⁴and Ndaru Kukuh Masgumelar Mustafa, Pinton Setya, "Kajian Review: Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, Dan Keterampilan Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Pinton Setya Mustafa 1 , Ndaru Kukuh Masgumelar 2" 8, no. 1 (2022): 31–49.

perilaku peserta didik, baik dalam interaksi sosial maupun dalam kepatuhan terhadap aturan sekolah. Instrumen formal memang tersedia secara administratif, namun dalam praktiknya guru lebih mengandalkan pengamatan langsung dan catatan internal.

Guru memandang penilaian sikap sebagai proses yang kontekstual dan dinamis, sehingga memerlukan keterlibatan langsung dalam mengamati perilaku peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan adanya kepercayaan terhadap *profesional judgment* guru dalam menentukan perkembangan sikap siswa. Dalam perspektif teori, penilaian afektif memang bersifat lebih kompleks dibandingkan penilain kognitif karena berkaitan dengan nilai, karakter, dan internalisasi sikap yang tidak sepenuhnya dapat diukur secara kuantitatif.⁶⁵

Dalam konteks kurikulum merdeka, asesmen afektif menjadi bagian penting karena kurikulum ini menekankan pembentukan karakter dan penguatan profil pelajar. Praktik observasi sikap yang dilakukan guru dapat dipahami sebagai bentuk asesmen autentik yang berupaya menilai perilaku nyata peserta didik dalam situasi sehari-hari.⁶⁶

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya potensi subjektivitas dalam penilaian afektif, terutama ketika penilaian melibatkan pertimbangan personal atau penilaian teman sebaya. Hal ini dapat dianalisis sebagai konsekuensi dari karakteristik ranah afektif itu sendiri yang tidak memiliki alat ukur

⁶⁵D Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2017).

⁶⁶Ellianawati Seviani Oktami, Noening Andrijati, Deni Setiawan, "Implementasi Penilaian Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 353–67.

subjektif tes tertulis pada ranah kognitif.⁶⁷ Oleh karena itu, subjektivitas dalam konteks ini tidak semata-mata menunjukkan kelemahan, melainkan mencerminkan kompleksitas dalam menilai sikap dan karakter peserta didik.

e. Bentuk Asesmen Ranah Psikomotorik

Dalam perspektif teori pendidikan, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik atau kemampuan melakukan suatu tindakan yang diperoleh melalui proses latihan dan pembiasaan. R.H. Dave mengemukakan bahwa perkembangan keterampilan dalam ranah psikomotorik terdiri dari beberapa tahapan, yaitu *imitation* (meniru), *manipulation* (melakukan dengan bimbingan), *precision* (melakukan dengan tepat), *articulation* (mengkoordinasikan beberapa keterampilan), hingga *naturalization* (melakukan secara otomatis).⁶⁸

Di lapangan, asesmen pada bidang psikomotorik dalam pembelajaran fiqih dilaksanakan melalui kegiatan praktik ibadah, seperti praktik wudhu, salat, serta kegiatan lain yang menuntut keterampilan peserta didik dalam menerapkan materi yang dipelajari. Guru menilai kemampuan peserta didik melalui pengamatan terhadap ketepatan gerakan, urutan pelaksanaan, serta kesesuaian praktik dengan ketentuan fiqih yang berlaku.

Selain itu, penilaian praktik dalam pembelajaran fiqih juga mencerminkan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman *experiential learning*, di mana

⁶⁷Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Pendidikan*.

⁶⁸Dave, R. H. (1970). *Psychomotor Levels*. Dalam R. J. Armstrong (Ed.), *Developing and Writing Behavioral Objectives*. Tucson, Arizona: Educational Innovators Press.

peserta didik memperoleh pemahaman melalui aktivitas langsung.⁶⁹ Dengan adanya asesmen psikomotorik, guru dapat mengamati langsung sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam bentuk tindakan nyata.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen psikomotorik masih memerlukan penguatan pada aspek instrumen penilaian yang lebih sistematis, seperti penggunaan rubrik atau lembar penilaian praktik yang terstruktur. Instrumen tersebut penting agar proses penilaian dapat dilakukan secara lebih objektif dan memudahkan guru dalam mendokumentasikan perkembangan keterampilan peserta didik secara administratif.

f. Umpan Balik dan Tindak Lanjut Asesmen

Berdasarkan hasil penelitian, guru fiqih menyampaikan bahwa belum terdapat mekanisme khusus untuk mengetahui respon peserta didik terhadap asesmen yang telah dilaksanakan. Guru lebih mengandalkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan sikap siswa selama proses pembelajaran. Respon peserta didik dipandang bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh hubungan antara guru dan siswa serta pengalaman guru dalam menjalankan peran sebagai penegak disiplin. Hal tersebut menunjukkan bahwa umpan balik terhadap asesmen belum dilakukan secara terstruktur dan masih bersifat informal.

⁶⁹Puspa Utari, "Pengaruh Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Sikap Religius Siswa," *JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN* 1, no. 3 (2023): 381–86.

Dalam Kurikulum Merdeka, umpan balik menjadi bagian penting dalam proses asesmen karena berfungsi sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Umpan balik membantu peserta didik memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi menilai hasil belajar, tetapi juga mendukung peningkatan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tindak lanjut asesmen telah dilakukan melalui pembinaan sikap dan keteladanan guru dalam menegakkan disiplin. Upaya tersebut menjadi bagian dari asesmen ranah afektif yang dilakukan selama pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaan umpan balik dan tindak lanjut asesmen masih perlu dilakukan secara lebih terstruktur agar sesuai dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka dan dapat mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara optimal.

2. Kendala Guru Fiqih dalam Mengolah dan Menerapkan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fiqih

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, terungkap bahwa guru mengalami sejumlah kendala dalam pengolahan dan penerapan asesmen mata pelajaran fiqih pada kurikulum merdeka selama proses pembelajaran.

Kendala-kendala ini tidak terbatas pada hal-hal teknis evaluasi saja, melainkan juga melibatkan sifat khas dari setiap bidang kompetensi yang dievaluasi, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing bidang

menuntut pendekatan penilaian yang berbeda karena tingkat kerumitannya yang beragam.

Wawancara dengan informan kunci mengindikasikan bahwa tantangan utama guru mencakup subjektivitas pada asesmen ranah afektif, keterbatasan waktu untuk asesmen praktik di bidang psikomotorik, serta beban administratif dalam mendokumentasikan hasil evaluasi. Faktor luar seperti persyaratan standar penilaian dan kebijakan institusi juga turut mempengaruhi pengelolaan nilai siswa. Situasi ini menggarisbawahi bahwa implementasi asesmen kurikulum merdeka membutuhkan penyesuaian berkesinambungan agar selaras dengan sasaran pembelajaran secara efektif. Kendala-kendala yang teridentifikasi dalam studi ini dapat dirinci ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

a. Kendala Guru dalam Merancang dan Melaksanakan Asesmen

1) Asesmen Ranah Afektif

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama guru fiqih dalam mengimplementasikan asesmen adalah pada ranah afektif. Ranah ini meliputi sikap, nilai, dan tingkah laku siswa yang tercermin dalam aktivitas harian. Khususnya dalam pengajaran fiqih, evaluasi semacam ini krusial karena tidak hanya mengukur pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana siswa mewujudkan sikap serta akhlak yang selaras dengan ajaran yang diterima.

Hasil wawancara dengan guru fiqih sebagai narasumber kunci menunjukkan bahwa asesmen afektif lebih rumit daripada asesmen kognitif. Penyebabnya adalah sifat subjektif penilaian sikap yang sulit diukur dengan instrumen baku. Guru menyatakan bahwa dalam pelaksanaan, penilaian ini mengandalkan pengamatan

langsung terhadap sikap siswa, seperti interaksi dengan rekan, pola bicara, serta kepatuhan terhadap standar penampilan seperti kerapian rambut dan kuku.

Subjektivitas tersebut timbul dari variasi interpretasi guru saat mengobservasi perilaku siswa. Contohnya, kedekatan emosional atau latar belakang pribadi bisa mempengaruhi penilaian sikap. Karenanya, guru sering mencatat pengamatan pribadi sebagai dokumentasi awal untuk perilaku yang memerlukan tindak lanjut.

Hasil ini menggarisbawahi bahwa asesmen afektif menghadapi hambatan unik akibat ketidakkonsistenan perilaku dalam berbagai konteks. Hal tersebut selaras dengan pandangan pakar evaluasi pendidikan, yang menegaskan bahwa penilaian sikap membutuhkan observasi jangka panjang dengan beragam instrumen. Oleh sebab itu, guru dituntut mengadopsi strategi multifaset agar evaluasi lebih objektif dalam memetakan kemajuan sikap siswa.

Intinya, kendala asesmen afektif pada penelitian ini tidak hanya dari keterbatasan alat ukur, melainkan juga dari kerumitan sikap siswa itu sendiri. Situasi ini menekankan pentingnya ketelitian, monitoring berkesinambungan, dan profesionalisme guru untuk memastikan penilaian proporsional terhadap kondisi siswa.

2) Asesmen Ranah Psikomotorik

Asesmen ini mengharuskan guru mengobservasi praktik ibadah siswa, seperti wudhu dan salat, sehingga prosesnya jauh lebih lama dibandingkan asesmen kognitif yang bisa dilakukan lewat tes tertulis atau lisan.

Wawancara dengan guru fiqh mengungkap bahwa pada materi praktik tertentu, guru perlu mengecek setiap siswa satu per satu untuk memverifikasi presisi gerakan dan bacaan. Situasi ini menjadi tantangan karena jadwal kelas yang ketat sering tidak memungkinkan semua siswa berlatih langsung satu sesi.

Secara analitis, hal ini mencerminkan sifat observasional dan kontekstual asesmen psikomotorik, di mana keterampilan siswa hanya terlihat melalui aksi nyata. Pandangan ini sejalan dengan pakar evaluasi pendidikan yang menekankan penilaian ranah psikomotorik lewat pengamatan keterampilan praktik dalam aktivitas spesifik.⁷⁰

Guru juga menyatakan bahwa kemampuan praktik ibadah siswa bervariasi, sehingga memerlukan bimbingan ekstra bagi yang kesulitan. Dari sudut pandang analisis pembelajaran, asesmen psikomotorik fiqh berfungsi ganda sebagai alat ukur keterampilan sekaligus diagnostik untuk mengukur penerapan materi fiqh dalam ibadah harian.

Untuk mengatasi hambatan waktu, guru menerapkan alternatif seperti merekam video praktik ibadah siswa secara mandiri untuk dinilai kemudian. Strategi ini menunjukkan adaptasi guru terhadap keterbatasan jadwal sambil memanfaatkan teknologi pendukung asesmen.

Analisis temuan ini menyimpulkan bahwa kendala asesmen psikomotorik fiqh lebih banyak dipicu faktor teknis pelaksanaan, seperti waktu terbatas dan kebutuhan observasi langsung. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang efektif serta strategi penilaian fleksibel sangat diperlukan agar asesmen tetap optimal.

⁷⁰Riinawati, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Thema Publishing, 2021).

b. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Asesmen

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru fiqih tidak hanya berhadapan dengan berbagai hambatan dalam menerapkan asesmen, tetapi juga melakukan sejumlah inisiatif untuk mengatasinya demi menjaga optimalitas asesmen siswa. Inisiatif-inisiatif ini mencerminkan adaptasi guru terhadap dinamika kelas serta kebutuhan asesmen kurikulum merdeka.

Wawancara menunjukkan bahwa untuk asesmen kognitif, guru memanfaatkan teknologi seperti (*Computer Based Test*) CBT guru menyederhanakan penilaian dan pengolahan nilai siswa. CBT memungkinkan koreksi otomatis yang cepat, efisien, serta mengurangi kesalahan input data. Selain itu, teknologi ini memudahkan penyimpanan dan dokumentasi hasil secara terstruktur.

Pada ranah psikomotorik, guru mengadopsi strategi alternatif mengatasi keterbatasan waktu praktik ibadah di kelas. Contohnya, siswa diminta merekam video praktik mandiri seperti wudhu atau salat, lalu mengirimkannya untuk dinilai. Inovasi ini memastikan evaluasi keterampilan tetap berjalan meski praktik langsung terbatas.

Sementara untuk ranah afektif, guru melakukan pengamatan berkelanjutan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran. Mereka juga menyusun catatan sederhana tentang perkembangan sikap sebagai dasar penilaian. Langkah ini bertujuan mencerminkan tingkah laku siswa secara autentik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara analitis, upaya-upaya tersebut menandakan adaptabilitas dan inovasi guru dalam menghadapi tantangan kurikulum merdeka. Guru berperan sebagai manajer evaluasi yang menyesuaikan metode dengan kondisi riil. Keberhasilan asesmen sangat bergantung pada fleksibilitas strategi yang kontekstual.⁷¹

Intinya, inisiatif guru ini membuktikan bahwa meski ada kendala, mereka terus berupaya menyempurnakan proses penilaian untuk memetakan kompetensi siswa secara akurat di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Pengelolaan dan Pendokumentasian Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian mengungkap bahwa asesmen bidang afektif merupakan salah satu hambatan bagi guru fiqih dalam asesmen kurikulum merdeka. Bidang ini menacakup sikap, nilai, dan tingkah laku siswa yang terlihat dalam rutinitas sehari-hari, baik saat berinteraksi dengan guru maupun antar siswa. Pada pengajaran fiqih, penilaian sikap sangat esensial karena mata pelajaran ini tidak hanya fokus pada konsep keagamaan, melainkan juga pembentukan karakter dan perilaku Islami.

Wawancara dengan guru fiqih menunjukkan bahwa penilaian sikap sering terkendala oleh sifat subjektifnya yang sulit diukur secara presisi. Guru mengandalkan pengamatan selama pembelajaran, seperti interaksi sosial, disiplin, serta kebersihan dan kerapian diri. Meski begitu, konsistensi penilaian terhadap semua siswa sulit dicapai akibat keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak.

⁷¹M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Secara konseptual, guru kesulitan saat menerapkan penilaian teman sebaya (*peer assessment*).⁷² Metode ini bertujuan membangun kejujuran dan tanggung jawab siswa, tetapi sering bias karena ikatan persahabatan atau emosi. Hal ini menurut pengawasan guru yang lebih ketat agar hasil tetap akurat.

Analisis secara keseluruhan menegaskan bahwa hambatan asesmen afektif lebih disebabkan oleh dinamika dan konteks sikap siswa. Guru pun membutuhkan pendekatan sistematis, seperti lembar observasi atau jurnal perkembangan sikap untuk menjaga arah dan dokumentasi penilaian yang optimal.

d. Pengaruh Kebijakan Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Pelaksanaan Asesmen

Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa guru fiqih menghadapi kendala dalam menerapkan asesmen kurikulum merdeka, khususnya pada tahap pendokumentasian dan pengolahan nilai. Selama pengajaran, guru telah menggunakan berbagai metode evaluasi terhadap siswa, seperti tes tertulis, observasi sikap, dan latihan ibadah. Namun tidak semua metode tersebut tercatat secara detail dalam alat bantu ajar atau instrumen terstruktur.

Wawancara mengungkap bahwa guru sering bergantung pada pengamatan langsung dan memo pribadi untuk memantau kemajuan siswa. Pendekatan ini bersifat spontan dan disesuaikan konteks pembelajaran. Meski demikian, dari sisi administrasi, hal ini menyulitkan penyusunan laporan penilaian yang rapi.

⁷²Luthfiyah Mahrusah et al., "Perspektif Peer Assessment Sebagai Model Evaluasi Autentik Dalam Pendidikan Agama Islam," *DIALEKTIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 35–50, <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/index> .

Hasil ini menyoroiti bahwa kurikulum merdeka menurut guru tidak hanya mampu menilai, tapi juga mengelola dan mendokumentasikan hasil secara terorganisir. Kurikulum tersebut menjadikan asesmen sebagai elemen pembelajaran berkelanjutan, sehingga data penilaian harus diolah sistematis untuk memetakan perkembangan siswa secara holistik.⁷³

Lebih lanjut, keragaman komponen penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi beban tambahan dalam pengintegrasian nilai. Guru harus menyatukan berbagai hasil evaluasi menjadi skor komprehensif yang akurat, yang memerlukan ketelitian dan manajemen data yang solid.

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa kendala dalam pendokumentasian dan pengolahan nilai lebih banyak disebabkan oleh aspek administratif dan teknis, seperti penyusunan instrumen penilaian, pengelolaan data hasil asesmen, keterbatasan waktu, serta penggunaan teknologi pendukung dalam proses penilaian. Oleh karena itu, penguatan instrumen penilaian yang sistematis dan pemanfaatan teknologi pendukung sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi proses tersebut.

⁷³Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, “Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka.”